

SAHARA. 2018. “Upaya Peningkatan Kompetensi Sosial Guru PPKn Di SMP Negeri 2 Baraka Kabupaten Enrekang”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Andi Aco Agus dan Imam Suyitno. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data: (1) upaya yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi sosial guru PPKn di SMP Negeri 2 Baraka Kabupaten Enrekang. (2) Kendala-kendala yang dihadapi guru PPKn dalam peningkatan kompetensi sosial di SMP Negeri 2 Baraka Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu guru PPKn di SMP Negeri 2 Baraka yang berjumlah satu orang Sedangkan data sekundernya berupa dokumen. Teknik pengumpulan data meliputi: Wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya peningkatan kompetensi sosial guru PPKn di SMP Negeri 2 Baraka Kabupaten Enrekang, yaitu Mengikuti pelatihan berkomunikasi yang dilakukan dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP); Melakukan kursus komputer yang dilakukan sendiri; Berinteraksi secara efektif dengan sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik dan peserta didik, melalui kegiatan rapat dengan sesama pendidik; Mengikuti pertemuan dengan orang tua/wali siswa disekolah; Melakukan diskusi dengan siswa; Melakukan kunjungan ke rumah siswa (home visit); bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Namun upaya-upaya tersebut belum maksimal dalam peningkatan kompetensi sosial guru di SMP Negeri 2 Baraka Kabupaten Enrekang (2) Kendala yang dihadapi guru PPKn dalam peningkatan kompetensi sosial di SMP Negeri 2 Baraka Kabupaten Enrekang yaitu guru merangkap sebagai petani kebun sehingga minimnya waktu untuk berbaur dengan masyarakat sekitar; Guru berperan sebagai sekertaris pembangunan masjid Madata sehingga kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat; Kurangnya pemahaman guru terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ITC) guna melancarkan pembelajaran dan memperluas komunikasi dalam hal ini leptop dan LCD.

Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variable pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan penentu kemajuan suatu bangsa. Perkembangan suatu bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya, oleh karena itu mutu pendidikan perlu di tingkatkan terus menerus. Maju mundurnya pendidikan sangat ditentukan oleh tenaga-tenaga pendidik dalam hal ini guru yang memiliki kemampuan kompetensi dan keahlian di bidangnya. Peran guru sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa, serta memajukan dunia pendidikan. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru, karena itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar 1 Kunandar. 2007. Guru Profesional;

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.V 1 2 nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil.² Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen ditegaskan Bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.³ Ditegaskan dalam pasal 10 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional”.⁴ Dunia pendidikan saat ini sedang diguncang oleh berbagai perubahan. Di Indonesia permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan sangatlah bervariasi. Sebagai contoh guru kesenian di SMA Negeri 1 Torjun Kabupaten Sampang Jawa Timur (Jatim), Ahmad Budi Cahyono yang meninggal setelah dianiaya oleh siswanya sendiri. Hal ini merupakan ketidak berhasilan dari sebuah proses pendidikan sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan pun sulit untuk dicapai.⁵ Pada dasarnya guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari sebuah proses pendidikan, serta pendamping dari siswa dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan atau pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru 2 Musfah jejen. Peningkatan Kompetensi Guru. Jakarta: Prenadamedia Group, Cet-3, 2015 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 4 Ibid. 5 <https://m.detik.com/news/berita/d-3845912/cerita-siswa-aniaya-guru-di-sampang-hinggameninggal-dunia>. 3 tidak mampu berkomunikasi baik saat proses pembelajaran maupun saat berada di luar kelas. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan berkomunikasi dengan baik kepada siswa dan guru pendidik dengan kata lain guru dapat menguasai kompetensi sosial. Jika guru mampu menguasai kompetensi sosial maka komunikasi guru dengan siswa akan baik dan tidak ada jarak antara guru dengan siswa, begitu pula guru dengan guru jika kompetensi sosial baik maka akan tercipta komunikasi yang baik pula. Komunikasi merupakan mata rantai yang paling penting dalam mempersatukan sebuah komunitas sekolah, karena melalui komunikasi dapat diperoleh informasi secara vertikal maupun horizontal antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan). Dengan adanya komunikasi antar personil sekolah akan membentuk hubungan yang lebih baik diantara guru dengan siswa, guru dengan guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Baraka Desa Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Kompetensi sosial para guru di dalam lingkungan sekolah belum sepenuhnya berjalan baik yaitu ada beberapa guru yang kurang melakukan interaksi dengan siswa, guru kurang memperhatikan kendala siswa dalam belajar, adanya sikap kurang peduli ketika siswa ribut disaat jam pelajaran sehingga suasana ruang kelas menjadi ribut. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variable pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai suatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD

1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan penentu kemajuan suatu bangsa. Perkembangan suatu bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya, oleh karena itu mutu pendidikan perlu di tingkatkan terus menerus. Maju mundurnya pendidikan sangat ditentukan oleh tenaga-tenaga pendidik dalam hal ini guru yang memiliki kemampuan kompetensi dan keahlian di bidangnya. Peran guru sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa, serta memajukan dunia pendidikan. Mutu siswa dan pendidikan bergantung pada mutu guru, karena itu guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar 1 Kunandar. 2007. Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal.V 1 2 nasional pendidikan agar dapat menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan berhasil.² Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.³ Ditegaskan dalam pasal 10 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional”.⁴ Dunia pendidikan saat ini sedang diguncang oleh berbagai perubahan. Di Indonesia permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan sangatlah bervariasi. Sebagai contoh guru kesenian di SMA Negeri 1 Torjun Kabupaten Sampang Jawa Timur (Jatim), Ahmad Budi Cahyono yang meninggal setelah dianiaya oleh siswanya sendiri. Hal ini merupakan ketidak berhasilan dari sebuah proses pendidikan sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan pun sulit untuk dicapai.⁵ Pada dasarnya guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari sebuah proses pendidikan, serta pendamping dari siswa dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan atau pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru 2 Musfah jejen. Peningkatan Kompetensi Guru. Jakarta: Prenadamedia Group, Cet-3, 2015 3 Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 4 Ibid. 5 <https://m.detik.com/news/berita/d-3845912/cerita-siswa-aniaya-guru-di-sampang-hinggameninggal-dunia>. 3 tidak mampu berkomunikasi baik saat proses pembelajaran maupun saat berada di luar kelas. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan berkomunikasi dengan baik kepada siswa dan guru pendidik dengan kata lain guru dapat menguasai kompetensi sosial. Jika guru mampu menguasai kompetensi sosial maka komunikasi guru dengan siswa akan baik dan tidak ada jarak antara guru dengan siswa, begitu pula guru dengan guru jika kompetensi sosial baik maka akan tercipta komunikasi yang baik pula. Komunikasi merupakan mata rantai yang paling penting dalam mempersatukan sebuah komunitas sekolah, karena melalui komunikasi dapat diperoleh informasi secara vertikal maupun horizontal antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan). Dengan adanya komunikasi antar personil sekolah akan membentuk hubungan yang lebih baik diantara guru dengan siswa, guru dengan guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP

Negeri 2 Baraka Desa Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. Kompetensi sosial para guru di dalam lingkungan sekolah belum sepenuhnya berjalan baik yaitu ada beberapa guru yang kurang melakukan interaksi dengan siswa, guru kurang memperhatikan kendala siswa dalam belajar, adanya sikap kurang peduli ketika siswa ribut disaat jam pelajaran sehingga suasana ruang kelas menjadi ribut.